

Pengembangan Karakter Religius Narapidana melalui Metode Tazkiyatun Nafs di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka

Muhammad Akbar¹ Muh. Yusuf²

^{1,2}Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

¹E-mail : muhammad.akbar@usimar.ac.id

Abstract

This community dedication aims to develop the religious character of the prisoners in Class II B Kolaka Rutan through the Islamic Religious Education approach. The high crime rate indicates the need for character-building in social institutions. The method used is Asset Based Community Development (ABCD), which utilizes the potential of the prisoner and involves the development of curricula and relevant materials. The activities were conducted through interactive lectures using the method of Tazkiyatun Nafs, which successfully touched the emotional and spiritual aspects of the prisoner. The results showed increased understanding, empathy awareness, and positive emotional reactions among inmates. Routine evaluations are carried out to ensure the sustainability of the program. This success reaffirms the importance of a religious approach in the rehabilitation process of prisoners, making a significant contribution to their social reintegration efforts. With a comprehensive approach and focused on the emotional and spiritual aspects, this activity not only provides a new understanding but also promotes a more positive change of attitude among inmates.

Keywords: Development, Religious Character, Tazkiyatun Nafs and Prisoners

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan karakter religius narapidana di Rutan Kelas II B Kolaka melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Tingginya angka kriminalitas menunjukkan perlunya pembinaan karakter di lembaga pemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), memanfaatkan potensi narapidana dan melibatkan pengembangan kurikulum serta materi yang relevan. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif dengan metode Tazkiyatun Nafs, yang berhasil menyentuh aspek emosional dan spiritual narapidana. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, kesadaran empati, dan reaksi emosional yang positif di kalangan narapidana. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan agama dalam proses rehabilitasi narapidana, memberikan kontribusi signifikan dalam upaya reintegrasi sosial mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada aspek emosional dan spiritual, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman baru tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih positif di antara narapidana.

Kata Kunci: Pengembangan, Karakter Religius, Tazkiyatun Nafs dan Narapidana

Submitted: 2024-05-23

Revised: 2024-05-27

Accepted: 2024-06-03

Pendahuluan

Berbagai masalah tindak kriminal seperti pencurian, penipuan, penggelapan, penganiayaan, pencabulan, perjudian, penyalahgunaan narkoba hingga tindak pidana korupsi dapat dengan mudah kita jumpai pada tayangan televisi maupun secara langsung di sekitar kita. Apa yang kita dengar dan lihat tersebut mengacu pada satu hal, yaitu karakter (Malihah dan Wijayanto, 2018). Berbagai fakta yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan mental bagi masyarakat Indonesia sangat penting. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pembinaan kepribadian tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Akan tetapi pendidikan dapat dilakukan di keluarga dan masyarakat. Salah satu contoh pendidikan adalah pendidikan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan bagi para narapidana. Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk membuat penderitaan serta merendahkan martabat manusia, namun pemidanaan bermaksud untuk mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dan

berguna (Ali, 2012: 6). Pembinaan di rumah tahanan atau lapas sendiri terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Tamba dkk, 2022). Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Tujuan pembinaan ini sangat wajar, sebab narapidana adalah orang yang diberi hukuman akibat pelanggaran terhadap norma-norma kehidupan.

Pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bermuara pada pembinaan karakter. Koesoema, (2007) menjelaskan bahwa karakter pada dasarnya sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembinaan tersebut maka di sini tugas dari rumah tahanan berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari menjalani masa tahanan, mereka bisa diterima oleh masyarakat. Salah satu pembinaan yang dilakukan di rumah tahanan negara khususnya di rumah tahanan negara Kelas II B Kolaka adalah pembinaan karakter dengan pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan hukum syariat dan menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Malihah & Wijayanto, 2019: 18) Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual agama diharapkan menjadi jalan untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku. Pada tahun 2021 telah dilakukan penelitian oleh Muhammad Akbar tentang pendekatan Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan pendekatan tazkiyatun nafs yang terbukti berhasil mengembangkan karakter religious narapidana (Akbar dkk, 2022). Merujuk pada kondisi itu maka dilaksanakan agenda lanjutan sebagai follow up penelitian itu dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat bagi narapidana.

Metode

Metode yang digunakan untuk melakukan pendampingan terhadap warga binaan di Panti Tresna Wherda yaitu dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) yaitu metode dengan mengoptimalkan seluruh aset/potensi yang dimiliki oleh subjek penelitian/pengabdian/kajian dan proses tersebut menjadi proses yang berkelanjutan (LPPM Uinsa, 2017). Metode ini menitikberatkan pada kemampuan manusia untuk mengetahui segala macam aset/potensi yang dimilikinya dan mengelolanya menjadi sumber kekuatan penuh bagi individu itu sendiri dan masyarakat.

Metode pengabdian masyarakat ini dimulai dengan studi mendalam tentang kondisi sosial, moral, dan keagamaan para narapidana yang berada di rumah tahanan negara. Studi ini bertujuan untuk memahami dengan baik konteks dan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil studi, program pendidikan agama Islam dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pertama-tama, tim pengabdian masyarakat melakukan pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman para narapidana. Proses ini melibatkan kajian literatur, konsultasi dengan ahli agama, serta pengumpulan masukan dari narapidana dan petugas penjara. Selanjutnya, program pendidikan agama Islam dijalankan secara

terstruktur dan berkelanjutan di dalam rumah tahanan negara. Materi pembelajaran disampaikan melalui metode yang interaktif dan partisipatif, sehingga memungkinkan para narapidana untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi secara rutin untuk memastikan kualitas dan efektivitas program. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek akademis, tetapi juga perkembangan spiritual dan moral para narapidana. Selain itu, program ini juga dilengkapi dengan sesi pembinaan dan konseling secara individu atau kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada para narapidana dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses pembentukan karakter mereka.

Hasil dan dampak dari program ini diseminasi kepada pihak terkait melalui penyusunan laporan yang komprehensif. Laporan ini tidak hanya mencakup hasil program, tetapi juga rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Secara keseluruhan, metode pengabdian masyarakat ini mengintegrasikan pendekatan multidisiplin dan partisipatif untuk mengembangkan karakter religius para narapidana di rumah tahanan negara. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial para narapidana ke dalam masyarakat).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 20 Mei 2022 di Aula Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka ini bertujuan untuk mengembangkan karakter religius narapidana melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Acara ini dihadiri oleh 20 peserta yang merupakan narapidana dengan berbagai latar belakang kasus, seperti narkoba, pelecehan seksual, penganiayaan, dan pembunuhan. Dengan beragamnya latar belakang para narapidana, kegiatan ini dirancang untuk menyentuh aspek spiritual dan emosional mereka guna membantu proses refleksi dan transformasi diri.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif dengan metode Tazkiyatun Nafs, yang fokus pada penyucian jiwa. Metode ini dirancang untuk menyentuh hati dan perasaan narapidana, sehingga mereka dapat mengenali dan memahami kebenaran lebih mendalam. Dalam sesi ceramah, narapidana diajak untuk merenungi perbuatan mereka, menyadari dampak negatif dari tindakan yang telah dilakukan, dan memahami pentingnya empati serta simpati terhadap diri sendiri dan orang lain.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan konsep Tazkiyatun Nafs, yang merupakan proses penyucian jiwa untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dalam diri manusia dan menggantinya dengan sifat-sifat baik (Anbiya, 2023). Penceramah menjelaskan secara mendalam bagaimana Tazkiyatun Nafs dapat membantu individu dalam mengenali kelemahan diri sendiri dan mengatasinya melalui penguatan aspek-aspek positif dalam diri. Konsep ini diperkenalkan sebagai landasan awal untuk memulai proses transformasi spiritual di antara para narapidana.

Para narapidana kemudian diajak untuk merenungi perbuatan mereka dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Melalui renungan ini, mereka didorong untuk melihat kembali sejarah pribadi mereka dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrianti (2022) bahwa metode dzikir dan muhasabah dapat memantik keasadaran beragama narapidana.

Dalam kegiatan ini, penceramah memfasilitasi diskusi tentang pentingnya memiliki kesadaran diri dan memahami bagaimana perbuatan mereka tidak hanya mempengaruhi diri sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Selain itu, penceramah menjelaskan bahwa empati dan simpati adalah kunci untuk membangun karakter yang lebih baik. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berpikir tentang bagaimana perasaan mereka jika berada di posisi orang lain, khususnya dalam situasi dimana mereka tidak suka dibohongi atau diganggu. Narapidana didorong untuk menyadari bahwa perasaan tidak suka tersebut juga dirasakan oleh orang lain. Dengan menumbuhkan empati dan simpati, mereka diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih manusiawi dan penuh pengertian, yang merupakan langkah penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi social (Akbar, 2022)

Selain itu, untuk memperdalam pemahaman dan memotivasi para narapidana, penceramah memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana empati dan simpati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Narapidana diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan saling memberikan umpan balik, sehingga terjadi interaksi yang dinamis dan mendukung pembelajaran bersama. Melalui diskusi ini, narapidana tidak hanya belajar dari penceramah, tetapi juga dari pengalaman rekan-rekan mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Aktivitas ini diharapkan dapat membentuk pola pikir baru yang lebih positif dan konstruktif, membantu mereka dalam perjalanan menuju perubahan diri yang lebih baik dan bermakna.

Indikator Keberhasilan dan Tolak Ukur

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang mencerminkan perubahan positif pada para narapidana. Aspek-aspek tersebut mencakup peningkatan pemahaman, kesadaran empati, dan reaksi emosional yang signifikan.

1. Peningkatan Pemahaman

Peningkatan pemahaman tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Narapidana menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari tindakan mereka. Ini terlihat dari diskusi yang berlangsung selama sesi ceramah, di mana para peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dan memberikan tanggapan. Pertanyaan yang diajukan oleh narapidana mencerminkan pemikiran yang lebih mendalam dan kritis tentang perilaku mereka. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang lain di sekitar mereka. Misalnya, seorang narapidana bertanya bagaimana cara mengendalikan emosi agar tidak mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang merugikan. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya mengendalikan diri dan berpikir sebelum bertindak.

2. Kesadaran Empati

Kesadaran empati yang meningkat di antara para peserta juga menjadi indikator keberhasilan yang signifikan. Narapidana mulai menyadari bahwa kebaikan yang mereka harapkan juga diharapkan oleh orang lain, dan keburukan yang mereka tidak sukai juga tidak disukai oleh orang lain. Kesadaran ini mencerminkan perubahan pola pikir yang lebih manusiawi dan peduli terhadap perasaan orang lain. Dalam sesi diskusi, beberapa narapidana berbagi cerita tentang pengalaman mereka dan bagaimana mereka mulai melihat situasi dari perspektif orang lain. Seorang peserta, misalnya, menceritakan bagaimana dia mulai memahami perasaan keluarganya yang terluka akibat perbuatannya. Narapidana ini mengakui bahwa sebelumnya dia tidak pernah berpikir tentang dampak emosional tindakannya terhadap keluarganya. Penceramah kemudian mengaitkan cerita ini dengan konsep empati, menekankan pentingnya merasakan apa yang dirasakan orang lain dan bertindak dengan penuh pertimbangan.

3. Reaksi Emosional

Reaksi emosional yang ditunjukkan oleh para narapidana menjadi salah satu indikator keberhasilan yang paling jelas dan mendalam. Beberapa narapidana terlihat meneteskan air mata dan mata mereka berkaca-kaca selama sesi ceramah. Reaksi emosional ini menunjukkan bahwa hati dan perasaan mereka benar-benar tersentuh oleh materi yang disampaikan. Momen-momen emosional ini mencerminkan bahwa pesan yang disampaikan berhasil mencapai inti hati mereka, menciptakan dampak emosional yang kuat dan mendorong refleksi pribadi yang mendalam. Seorang narapidana, misalnya, tidak bisa menahan tangis ketika penceramah berbicara tentang pentingnya memaafkan diri sendiri dan orang lain. Narapidana ini mengaku merasa sangat bersalah atas perbuatannya dan tidak pernah berpikir untuk memaafkan dirinya sendiri. Melalui ceramah ini, dia mulai memahami bahwa memaafkan adalah langkah penting untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan dari kegiatan ini menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan pada para narapidana. Peningkatan pemahaman, kesadaran empati, dan reaksi emosional yang mendalam mencerminkan bahwa kegiatan ini berhasil menyentuh hati dan pikiran para peserta. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada aspek emosional dan spiritual, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman baru tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih positif. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial para narapidana. Dengan berlanjutnya kegiatan serupa dan dukungan yang terus-menerus, diharapkan perubahan positif ini dapat berkelanjutan dan membawa dampak jangka panjang bagi para narapidana

Beberapa Rekomendasi

Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari beberapa tantangan, seperti resistensi awal dari beberapa narapidana yang kurang percaya pada kegiatan yang diselenggarakan. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan suasana yang mendukung, tantangan ini dapat diatasi. Selain itu, adanya keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan di masa mendatang

1. Untuk memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, kegiatan serupa dapat diadakan secara berkala. Hal ini memungkinkan narapidana untuk terus mendapatkan bimbingan dan pencerahan.
2. Pelibatan Ahli: Melibatkan ahli psikologi dan konselor agama dalam kegiatan ini dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan karakter narapidana.
3. Kerjasama dengan Pihak Luar: Mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga agama dan organisasi sosial dapat membantu dalam penyediaan sumber daya dan dukungan yang lebih besar.

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian pada tanggal 20 Mei 2022 memberikan gambaran yang memuaskan atas upaya-upaya positif yang telah dilakukan dalam mengembangkan karakter religius narapidana melalui pendekatan pendidikan agama Islam di rumah tahanan negara. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku para narapidana, tetapi juga dalam transformasi lingkungan penahanan yang lebih harmonis dan mendukung.

Dengan didukung oleh partisipasi aktif dan dedikasi dari 20 peserta, pendekatan tazkiyatun nafs berhasil membawa manfaat yang nyata bagi para narapidana, membuka jalan bagi mereka untuk memulai perjalanan menuju pemulihan dan pembaharuan diri. Respons positif dari pihak lembaga pemasyarakatan dan masyarakat luas menegaskan pentingnya upaya rehabilitasi sosial dalam membantu para narapidana memperbaiki diri dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Meskipun telah mencapai sejumlah pencapaian yang membanggakan, perjalanan ini masih merupakan langkah awal dari perjalanan panjang dalam membantu para narapidana meraih perubahan positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menggali dan mengembangkan strategi-strategi baru yang dapat lebih efektif dalam membantu mereka meraih tujuan mereka.

Dengan harapan bahwa semangat pengabdian dan kepedulian yang telah ditunjukkan oleh para peserta dapat terus berkobar, mari kita bersama-sama berkomitmen untuk melanjutkan upaya-upaya ini dalam membantu memperbaiki kehidupan para narapidana, serta memperkuat integritas dan moralitas dalam masyarakat kita. Dengan demikian, kita dapat menciptakan sebuah lingkungan yang lebih baik dan lebih berempati bagi semua individu, di mana kesalahan masa lalu tidak menghalangi potensi untuk masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, M., Arismunandar, A., & Sinring, A. (2022). Design Character Building Model Based Islam for the Prisoners. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 263-269. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3419>
- Akbar, M., Arismunandar, A., & Sinring, A. (2022). The Development Of Character Building Model For The Prisoners. *Webology*, 19(2), 5618-5631.
- Ali, M. (2012). *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia Cetakan Ke 2*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 133-148. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14-22.
- Angraini, D., & Asmita, W. (2022). Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 190-197. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1635>
- Hayati, M. (2018). Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati Lp Kelas II A Kota Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 4(1), 55-67. <https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v4i1.1060>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Grasindo.
- Malihah, N., & Wijayanto, A. (2018). Implementasi Kurikulum Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 349-370. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i2.349-370>
- Muhammadong, Hadis, A., & Dewi, E. M. P. (2018). Implementasi Model Pembinaan Berbasis Terapi Agama di Rutan Kelas 1 Makassar. 3. *Proceeding Of National Seminar Research and*

Community Service Institute Universitas Negeri Makassar.
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4110>

Tamba, P. D. J., Tesselonika, H. S., & Sinaga, M. I. (2022). Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas I Tanjung Gusta. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 4(1), 82-94.

Yusuf, F., & Akbar, M. (2020, October). The Development of Sentra Learning Model to Build Early Childhood Characters in Kindergarten School. In *3rd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2019)* (pp. 308-313). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.064>